

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia senantiasa berperilaku dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Tidak sedikit manusia menginginkan hidup dengan sejahtera/serba berkecukupan. Namun setiap manusia mempunyai cara masing-masing agar kebutuhan itu terpenuhi. Ada yang berhasil memenuhi kebutuhannya, namun ada pula yang belum bisa memenuhi kebutuhannya di karenakan berbagai macam faktor penyebab. Teori hierarki kebutuhan Maslow menjadi salah satu tolak ukur yang bisa digunakan untuk memahami kebutuhan manusia yang sangat beragam. Kebutuhan manusia yang paling mendasar adalah kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya secara fisik, yaitu kebutuhan makanan, minuman, tempat tinggal, seks, istirahat (tidur) dan oksigen (Yusuf & Nurihsan, 2008).

Terpenuhinya kebutuhan tersebut merupakan suatu hal yang harus diupayakan, dalam mengupayakannya apabila orang tersebut memiliki uang yang cukup. Untuk memiliki uang yang cukup sebagai pendapatannya manusia dituntut untuk bekerja. Mulyaningtyas (2006) mengatakan bahwa kerja dipandang dari sudut sosial merupakan kegiatan yang dilakukan dalam upaya untuk mewujudkan kesejahteraan umum, terutama bagi orang-orang terdekat (keluarga) dan masyarakat, untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan. Oleh karena itu, untuk memenuhi kebutuhan yang berkelanjutan seperti makan, minum,

tempat tinggal dan lain-lainnya manusia dituntut memiliki pekerjaan yang layak dan mapan.

Pekerjaan yang banyak diminati saat ini oleh masyarakat adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS). Dengan menjadi PNS, mereka akan digaji oleh Negara setiap bulannya, kemudian mendapatkan gaji 13 pertahunnya. Seorang pegawai PNS akan mendapatkan jaminan kesehatan, tunjangan keluarga, transportasi dan lainnya karena alasan inilah yang memperkuat keinginan masyarakat untuk tertarik bekerja sebagai PNS. Hal ini dapat di buktikan pada tahun 2014 sebanyak 2,6 juta orang mendaftar menjadi calon pegawai negeri sipil (CPNS) (Wahyuni, 2014). Pegawai Negeri Sipil (PNS) berprofesi diantaranya bidang kesehatan seperti dokter, bidan, perawat dan bidang administrasi/ teknis seperti pegawai dinas dan bidang pendidikan adalah guru dan dosen.

Salah satu pekerjaan PNS (Pegawai Negeri Sipil) yang banyak diminati adalah guru. Oleh karena itu, dengan adanya UU Guru dan Dosen, menjadikan profesi ini mulai dilirik orang, karena UU ini menjanjikan perbaikan kesejahteraan bagi para guru yang profesional, yaitu tunjangan sebesar satu kali gaji pokok dan tambahan tunjangan fungsional. Bekerja sebagai guru yang sudah diangkat menjadi PNS (Pegawai Negeri Sipil) hidup mereka akan tercukupi. Apalagi guru yang sudah mendapatkan sertifikasi, gajinya lebih banyak sehingga dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Guru merupakan orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya. Suciptoardi (dalam Nugraheni, 2016) menerangkan bahwa, Pembagian guru dibedakan dari statusnya yaitu Guru PNS (Pegawai Negeri Sipil), Guru PTT

(Pegawai Tidak Tetap), Guru Bantu, dan Guru Honorer Murni (GHM) atau Guru Tidak Tetap (GTT). Perbedaan guru PNS, Guru PTT, Guru Bantu, dan Guru Honorer tidak hanya berhenti pada statusnya saja akan tetapi tugas guru tetap (PNS) atau guru honorer tidak jauh berbeda yaitu melaksanakan pembelajaran dan menyusun administrasi.

Sebelum diangkat menjadi PNS, guru masih berstatus sebagai pegawai honorer atau CPNS (Calon Pegawai Negeri Sipil) dan syarat untuk diangkat PNS sebagaimana telah dijelaskan pada Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2007 pasal 3 ayat (2) bahwa, pengangkatan diprioritaskan bagi guru yang masa kerjanya minimal satu tahun atau secara terus menerus. Hal ini membuat status kepegawaian guru honorer kurang begitu jelas. Guru honorer biasanya bekerja berdasarkan kontrak sehingga jika kontrak sudah selesai, seorang guru honorer tidak memiliki kepastian apakah kontraknya akan diperpanjang atau tidak (Mulyasa, 2016).

Berdasarkan wawancara awal dengan ZA, pada tahun 2005 ia memulai menjalani profesinya sebagai guru dengan honor jauh di bawah UMR (Upah Minimum Regional). Hingga saat ini ZA belum diangkat menjadi PNS. ZA tersebut sangat berharap adanya kebijakan dari pemerintah pusat agar para guru honorer diberikan kesejahteraan yang selayaknya dan segera diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS). Hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa meskipun sudah lebih dari 12 tahun lamanya mengajar tidak menjamin untuk diangkat menjadi PNS, meski ZA sudah berkali-kali mengikuti tes CPNS (Calon Pegawai

Negeri Sipil) akan tetapi keberuntungan belum berpihak padanya. Berikut adalah kutipan wawancara awal dengan ZA pada tanggal 30 September 2016.

“saya sudah lama menjadi guru honorer sudah dari 12 tahun, honor yang saya dapatkan 350 ribu itupun hanya cukup untuk uang bensin dan uang saku anak-anak saya mbak. Saya sudah 2 kali ikut tes CPNS tapi dua-duanya gagal, perasaan saya pada saat gagal lolos tes CPNS saya jadi uring-uring, mood mengajar terganggu perasaan marah, kecewa, kesal jadi satu dan tidak bisa digambarkan pada saat itu

Menurut media cetak online sebanyak 9.778 honorer di madura tidak lulus CPNS. Kabupaten Bangkalan, jumlah peserta tes CPNS yang tidak lulus mencapai 4.908 peserta. Jumlah tersebut jauh lebih besar dibanding peserta yang lulus. Sebab, dari total 5.962 peserta hanya 1.054 peserta saja yang lulus kondisi serupa terjadi di Kabupaten Sampang, sebanyak 2.066 honorer yang mengikuti tes CPNS, hanya 316 peserta yang dinyatakan lulus peserta dari unsur guru sebanyak 242 peserta, unsur kesehatan sebanyak 10 peserta dan teknis sebanyak 64 peserta. Sementara itu 1.750 peserta lainnya harus rela menyandang status honorer hal yang serupa terjadi di pamekasan, jumlah peserta yang lulus jauh lebih sedikit hanya 161 peserta, peserta yang mengikuti tes CPNS sebanyak 1.443 peserta, artinya ada 1.282 peserta honorer yang tidak lulus. Kabupaten sumenep peserta yang lulus sebanyak 261 peserta, sedangkan yang mengikuti tes CPNS sebanyak 2.099 peserta dan yang tidak lulus sebanyak 1838 peserta (Radar Madura, 2014). Berdasarkan berita diatas dapat disimpulkan bahwa banyaknya peserta yang mengikuti tes CPNS lebih banyak peserta yang tidak lulus. Dari harapan dan realita yang terjadi bahwa ada kesenjangan diantara keduanya, sehingga menimbulkan perasaan kecewa dan ketidakpastian para guru honorer untuk diangkat menjadi guru PNS. Penelitian ini berfokus pada guru honorer yang mengajar disekolah dasar. Menurut data Badan Pusat Statistik (2016) jumlah guru

honorar Sekolah Dasar (SD) sebanyak 2835 orang sedangkan untuk guru honorar di Sekolah Menengah Pertama SMP sebanyak 459 orang dan untuk guru Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 243 orang. Guru honorar Sekolah Dasar (SD) memiliki beban kerja yang lebih berat jika dibandingkan dengan guru honorar Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Dengan pendapatan yang relatif rendah, guru honorar Sekolah Dasar (SD) dituntut untuk mengerjakan hampir semua mata pelajaran ataupun menjadi guru kelas.

Minimnya upah seorang guru honorar akan membawa permasalahan-permasalahan yang sangat kompleks, mulai dari masalah individu, yaitu guru honorar tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarganya, lalu permasalahan internal dalam lembaga pendidikan dimana terjadinya kecemburuan sosial antara guru honorar dengan guru PNS yang mengakibatkan kualitas SDM (para peserta didik) sebagai generasi penerus bangsa sebagai bentuk tanggung jawabnya. Tidak hanya itu saja, Problematika yang dihadapi oleh guru honorar adalah tidak hanya honor yang dibawah UMR (Upah Minimum Regional). Namun, honor yang seharusnya diterima oleh para guru honorar setiap bulannya lancar, kadang masih tersendat-sendat untuk dicairkan sehingga hal ini membuat nasib guru honorar membuat terhimpit, sementara kebutuhannya belum juga terpenuhi dan hal ini juga rentan terhadap tekanan-tekanan batin yang memicu ekspresi emosional (Yusuf, 2015).

Berikut adalah kutipan wawancara awal dengan MU pada tanggal 22 Desember 2016.

“saya sering kali mendengar ejekan para tetangga-tetangga saya karna saya bekerja bertahun-bertahun belum juga diangkat menjadi PNS, bahkan ada yang menjuluki saya *guru duaratusan*. begitu juga dengan honor yang di bayar terkadang tiap bulannya masih

tersendat-sendat pernah sampai 3 bulan tidak dicairkan. saya marah mbk, kadang hal ini itu membuat saya malas pergi ngajar apalagi jarak sekolah sama rumah saya cukup jauh”.

Petikan wawancara diatas menggambarkan bahwa perasaan yang dialami oleh MU marah, kesal karna honor yang seharusnya diterima tiap bulannya harus nunggak dan hal ini membuat MU malas untuk pergi mengajar dan jarak yang ditempuhnya cukup jauh dari tempat tinggalnya. Kondisi ini tidak hanya berimbas pada pekerjaannya, akan tetapi berdampak pada kehidupan keluarganya. terkadang hal ini menjadi pemicu timbulnya perdebatan dengan istrinya. Hal ini terbukti bahwasanya MU mengalami ketidakstabilan emosi yang cenderung mengarah pada emosi-emosi negatif apalagi ketika MU mengalami penunggakan pencairan honor. Kostiuk dan Fouts (2002) menyatakan bahwa guru yang tidak mampu meregulasi emosinya tidak dapat membuat evaluasi yang masuk akal, tidak kreatif dalam regulasi emosi dan tidak mampu membuat keputusan dengan baik. Regulasi emosi penting dimiliki oleh guru untuk mendukung perilaku disiplin pada siswa dan guru lebih memahami pekerjaannya. Disinilah perlu adanya regulasi emosi yang tepat pada guru honorer, agar nantinya dalam menjalani kehidupan sehari-hari dapat berjalan dengan selaras tanpa menimbulkan permasalahan atau konflik yang tidak diharapkan.

Dillard & Shen (dalam Feldman, 2012) mengatakan emosi bahwa dapat dipandang sebagai hierarki, yang dibagi kedalam kategori positif dan negatif serta mengorganisasi ke dalam subkategori yang lebih sempit. Emosi positif terdiri dari cinta (meliputi kesukaan, kegila-gilaan) dan kegembiraan (meliputi kebahagiaan, kepuasan, dan kebanggaan). Sedangkan emosi negatif terdiri dari kemarahan (kekesalan, kebencian, kehinaan dan kecemburuan), kesedihan (kesakitan,

kenestapaan, perasaan bersalah, dan kesepian), ketakutan (kengerian, kekhawatiran (Fischer, Shaver, & Carnochan dalam Feldman, 2012).

Menurut Levenson (dalam Gross, 2007) Emosi memegang peranan penting pada seseorang dalam mempersiapkan anggapan melalui tingkah laku seseorang. Emosi yang ada dalam individu tersebut merespon dan memaknai perilaku. Fungsi emosi yang utama adalah mengkoordinir sistem tanggap, sehingga seseorang dapat mengendalikan dan meregulasi emosi tersebut.

Menurut Gross dan Thompson (2007) mengungkapkan regulasi emosi ialah serangkaian proses dimana emosi diatur sesuai dengan tujuan individu, baik dengan cara otomatis atau dikontrol, disadari atau tidak disadari dan melibatkan banyak komponen yang bekerja terus menerus sepanjang waktu. Menurut Goleman (2004) individu dikatakan mampu memiliki regulasi emosi jika memiliki kendali yang cukup baik terhadap emosi yang muncul, kemampuan tersebut diantaranya kendali diri, memiliki hubungan interpersonal yang baik dengan orang lain, memiliki sikap hati-hati, memiliki adaptabilitas, toleransi yang lebih tinggi terhadap frustrasi dan memiliki pandangan positif terhadap diri dan lingkungannya. Hal ini didukung dengan hasil wawancara pada ZA 30 September 2016.

“kalo perasaan kecewa ada lha mbk, tapi rejeki kan sudah ada yang ngatur, meskipun saya belum juga diangkat menjadi PNS setidaknya saya masih bisa mengajar dan menunjukkan kesetiaan saya yang telah mengabdikan diri kepada sekolah ini. Dan alhamdulillah guru-guru di sekolah ini tidak membedakan perlakuan menurut status kepegawaiannya”

Senada dengan hasil wawancara pada MU pada tanggal 22 Desember 2016

kalo mbak bertanya kecewa enggaknya, ya pasti ada kecewanya, tapi meskipun saya belum

“beruntung diterima PNS, saya masih bersemangat untuk mengajar, karna mengajar bukan hal bekerja saja. Tetapi ini sama halnya panggilan jiwa dan ilmu yang saya dapat

harus diamalkan pada anak didik, karna anak didik ini kan *agen of change* (agen perubahan)”.

Menurut Widiyastuti (2014) salah satu faktor yang mempengaruhi regulasi emosi adalah faktor lingkungan, lingkungan tempat individu berada termasuk lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat yang akan mempengaruhi perkembangan emosi. Hal ini didukung dengan hasil wawancara pada ZA 30 September 2016.

“sebenarnya sih begini, dilingkungan saya bukan satu atau dua orang saja yang mengatakan “*muridnya sudah kuliah tapi gurunya masih belum diangkat menjadi PNS*” banyak seperti itu tapi itu dibuat bahan untuk memotivasi diri saya. Kalo saya terputus berarti saya kalah dengan ucapan orang itu jadi saya harus tetap bertahan demi untuk membuktikan bahwasanya akhirnya saya enak didalam pekerjaan saya sekarang meskipun sekaranf masih belum menuai hasil jadi saya nikmati saja dulu”

Petikan wawancara diatas menggambarkan bahwasanya lingkungan bisa saja mempengaruhi MU untuk mengarahkan kepada emosi-emosi negatif, namun MU menjadikan permasalahan yang dihadapinya sebagai bahan untuk memotivasi diri sendiri. Pentingnya guru honorer untuk melakukan regulasi emosi adalah untuk menstabilkan emosi yang cenderung mengarah pada emosi-emosi negatif menjadi emosi positif dan untuk membantu guru honorer dalam melaksanakan tugas dan perannya sesuai standar yang ditetapkan . Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti Gambaran Regulasi emosi pada guru honorer .

1.2 Signifikasi Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Hasanah (2010) mengenai “ Hubungan *Self Efficacy* dan Regulasi Emosi dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa SMPN 7 KLATEN”. Hasil penelitian menunjukkan hasil perhitungan menggunakan analisi

regresi ganda menunjukkan korelasi r_{x1y} sebesar -0,249 pada taraf signifikan $p < 0,05$. Artinya ada korelasi negatif yang signifikan antara *self efficacy* dengan kenakalan remaja, dan korelasi r_{x2y} sebesar -0,301 pada taraf signifikan $p < 0,05$ memiliki arti ada korelasi negatif yang signifikan antara regulasi emosi dengan kenakalan remaja. Selain itu berdasarkan hasil analisis data diketahui ada hubungan yang signifikan secara statistik antara *self efficacy* dan regulasi emosi dengan kenakalan remaja ditunjukkan dengan nilai korelasi $R_{y12} = 0.314$ dan Fregresi 3,06 dengan $p < 0,05$. Sumbangan efektif *self efficacy* dan regulasi emosi dengan kenakalan remaja dilihat dari koefisien determinan (R^2) sebesar 0,99 atau 9,9 % yang berarti masih terdapat 80,1 % faktor lain yang mempengaruhi kenakalan remaja selain *self efficacy* dan regulasi emosi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah menggunakan variabel regulasi emosi. Sementara itu perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada fenomena yang akan diungkap, pada penelitian yang akan dilakukan adalah regulasi emosi pada guru honorer. Subyek penelitian yang akan dilakukan adalah guru honorer . sedangkan penelitian ini adalah pada remaja. Sedangkan untuk metode penelitiannya penelitian ini menggunakan kuantitatif, sedangkan untuk penelitian yang akan dilakukan adalah kualitatif. Keunikan dalam penelitian yang akan dilakukan ini bisa mengetahui bagaimana regulasi emosi pada guru honorer untuk tetap bertahan pada pekerjaannya. Dan penelitian ini belum ada yang meneliti.

Penelitian lain dilakukan oleh Anisah (2015) mengenai “ Regulasi Emosi Remaja Putri Tunanetra Ketika Mengalami Menstruasi”. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa informan mampu meregulasikan emosinya ketika menstruasi. Adapun usaha yang dilakukan informan untuk menstabilkan emosi adalah dengan berfikir positif pada suatu kejadian yang dialami, proses regulasi emosi tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor usia, kognitif, lingkungan sosial, budaya religiusitas dan spiritualitas.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah menggunakan variabel regulasi emosi dan metode yang sama yaitu kualitatif. Sementara itu perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada fenomena yang akan diungkap, pada penelitian yang akan dilakukan adalah regulasi emosi pada guru honorer. Subyek penelitian yang akan dilakukan adalah guru honorer. sedangkan penelitian ini adalah pada remaja tunanetra. Keunikan dalam penelitian yang akan dilakukan ini bisa mengetahui bagaimana regulasi emosi pada guru honorer untuk tetap bertahan pada pekerjaannya. Dan penelitian ini belum ada yang meneliti.

Penelitian lain dilakukan oleh Janah, Rifayani, Ernawati (2014) mengenai “ Regulasi emosi untuk mengurangi perilaku agresif dalam menyelesaikan konflik interpersonal pada siswa SMK”. Hasil penelitian ini adalah menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara regulasi emosi dengan perilaku agresif dalam menyelesaikan konflik interpersonal dengan hasil $P 0,00$. Tingkat regulasi emosi pada siswa SMK dengan ME sebesar 58,69. Hal ini berarti regulasi siswa SMK 01 Muhammadiyah tergolong sangat tinggi. Sedangkan tingkat perilaku agresivitas dalam menyelesaikan konflik interpersonal pada siswa

dengan ME sebesar 31,9. Hal ini berarti aggresifitas dalam menyelesaikan konflik interpersonal tergolong sedang.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah menggunakan variabel regulasi emosi. Sementara itu perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada fenomena yang akan diungkap, pada penelitian yang akan dilakukan adalah regulasi emosi pada guru honorer. Subyek penelitian yang akan dilakukan adalah guru honorer . sedangkan penelitian ini adalah pada remaja. Sedangkan untuk metode penelitiannya penelitian ini menggunakan kuantitatif, sedangkan untuk penelitian yang akan dilakukan adalah kualitatif. Keunikan dalam penelitian yang akan dilakukan ini bisa mengetahui bagaimana regulasi emosi pada guru honorer untuk tetap bertahan pada pekerjaannya. Dan penelitian ini belum ada yang meneliti.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, dapat ditarik rumusan masalah adalah : Bagaimana Gambaran Regulasi Emosi Pada Guru Honorer ?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk mengetahui Gambaran Regulasi Emosi Pada Guru Honorer.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangsih dan dapat memberi wawasan ilmu pengetahuan khususnya di bidang psikologi pendidikan, psikologi klinis dan psikologi sosial. Selain itu juga dapat dijadikan bahan refrensi untuk penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subyek

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan dan memperdalam pengetahuan mengenai regulasi emosi sehingga mampu memberikan gambaran mengenai emosi positif dan dapat meminimalisir kecenderungan emosi negatif.

b. Bagi masyarakat

Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada masyarakat tentang regulasi emosi yang dialami oleh para guru honorer.

c. Bagi Dinas Pemerintah

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan positif kepada Pemerintah untuk lebih memperhatikan kesejahteraan pada guru honorer sehingga berdampak pada regulasi emosi yang dialami oleh para guru honorer.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini nantinya dapat dijadikan sebagai refrensi dan pembanding apabila ada penelitian yang serupa dikemudian hari tentang regulasi emosi.